

MENGENAL KERAJINAN PAKAIAN ADAT PENGANTIN PAK SANGKONG DI SUMATERA SELATAN

Susilawati

Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Surakarta
Jl. Ki Hadjar Dewantara No. 19 Ketingan, Jebres, Surakarta, 57126

Bagus Indrayana

ISI Surakarta

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses pembuatan dan makna motif hias pada pakaian pengantin Pak Sangkong di Desa Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan. Metode penelitian menggunakan deskriptif analitis. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, telaah visual, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pakaian pengantin Pak Sangkong di Tanjung Batu merupakan karya seni tradisional yang menjadi kebanggaan daerah dan bangsa Indonesia. Pakaian pengantin tersebut sampai saat ini masih digunakan oleh masyarakat Tanjung Batu sebagai pakaian adat perkawinan, bahkan meliputi masyarakat Palembang, Sumatera Selatan. Pembuatan pakaian pengantin Pak Sangkong awalnya didesain menurut pemesan. Namun, dalam proses pembuatannya, produk budaya itu tidak terlepas dari daya cipta, kepekaan rasa, dan karsa pembuatannya. Makna motif hias pada baju pengantin Pak Sangkong terlihat melalui bahan, warna, struktur, dan bentuk motif yang bersumber pada objek di lingkungan sekitar, yang menonjolkan kemewahan, kemegahan, kesucian, kerukunan, kebebasan, dan keluhuran budi warisan budaya masa lampau.

Kata kunci: kerajinan, pembuatan pakaian, makna motif.

ABSTRACT

This research aims at describing the process of making and the meaning of decorative motifs on the wedding dress of Pak Sangkong in Tanjung Batu village, Ogan Ilir District, South Sumatera. The research method applied a descriptive method. The technique of collecting data was conducted by observation, interview, visual study, and library study. The result of the research shows that the wedding dress of Pak Sangkong in Tanjung Batu is a traditional art work becoming pride of Indonesia. The wedding dress is still used until today by Tanjung Batu people as traditional wedding dress, even it includes people of Palembang, South Sumatera. The wedding dress making of Pak Sangkong was designed by request at the beginning. Yet, in its process of making, the cultural product can not be separated from creativity, sensibility, and its ways of making. The meaning of decorative motifs on the wedding dress of Pak Sangkong can be seen through the fabric, colour, structure, and the form of motifs inspired from the objects of the surrounding environment, which shows luxury, purity, harmony, freedom, and grandeur of cultural heritage of the past.

Keywords: craft, dress making, motif meaning.

A. Pengantar

Pakaian termasuk salah satu kebutuhan pokok yang harus dipenuhi oleh manusia. Jumlah dan variasinya yang beragam dipengaruhi oleh kebudayaan masing-masing wilayah. Pada dasarnya, pakaian merupakan produk budaya fisik atau karya seni kerajinan yang dihasilkan melalui olah pikir, olah rasa, dan karsa dari seseorang atau sekelompok orang guna mencukupi kebutuhan hidup, khususnya kebutuhan sandang. Hal itu juga berlaku pada

kerajinan pakaian adat di wilayah Tanjung Batu, Sumatera Selatan. Tanjung Batu adalah nama sebuah desa/kelurahan yang berada di Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan. Desa tersebut berada di wilayah terpencil yang dikelilingi *lebak* (perairan).

Desa Tanjung Baru erat kaitannya dengan pakaian adat pengantin asal Sumatera Selatan. Salah satu pengrajin yang memproduksi pakaian adat pengantin tersebut adalah Pak Sangkong. Di wilayah tersebut tersedia berbagai produk pakaian, namun yang paling populer adalah pakaian adat pengantin.

Selain digunakan oleh konsumen di wilayah Tanjung Baru, pakaian adat pengantin Pak Sangkong juga dipasarkan ke seluruh wilayah Sumatera Selatan.

Penduduk Desa Tanjung Batu sampai sekarang sebagian dari anggotaarganya bermatapencapaian sebagai pengrajin, di antaranya pengrajin pakaian. Mereka memproduksi pakaian dengan berbagai jenis dan fungsi, mulai dari pakaian untuk aktivitas sehari-hari, perkantoran, sampai dengan pakaian untuk upacara adat perkawinan (pakaian pengantin Pak Sangkong). Khusus pada pakaian pengantin tersebut, bentuk maupun motif hiasnya telah mengalami perubahan dan perkembangan dari generasi ke generasi. Hal itu menunjukkan, bahwa kreativitas tidak berhenti pada para pendahulu, tetapi juga berlanjut ke generasi penerus.

Akibat perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS) yang masuk ke Tanjung Batu, produk pengrajin asal Tanjung Batu, khususnya pakaian pengantin Pak Sangkong mengalami perkembangan yang signifikan. Selain dari segi penggambaran desain, aksesoris dan motif hias, perkembangannya pakaian adat juga nampak pada bahan (kain) produksi, teknik atau proses pembuatan, serta fungsi produk. Karena itulah, makna atau nilai-nilai yang terkandung pada pakaian tradisional tersebut perlu dijaga, dilestarikan, dan dikembangkan agar generasi penerus tidak kehilangan jejak. Nilai-nilai yang terkandung itu selain dapat dilihat dari segi bahan, juga terlihat pada bentuk motif hiasnya, yang penerapannya merujuk pada unsur-unsur estetika.

Berlandaskan pada nilai-nilai tersebut, penulis bermaksud untuk memaparkan secara mendalam dan terperinci mengenai karakteristik dan kekhasan dari produk pakaian pengantin Pak Sangkong. Hal itu diwujudkan dengan mendeskripsikan tentang budaya yang masih dilestarikan di Sumatera Selatan, khususnya dalam penggunaan pakaian adat pengantin Pak Sangkong. Di samping itu, penulis juga menjelaskan tentang proses pembuatan dan motif serta makna yang terkandung di dalam pakaian tersebut.

Makalah ini ditulis berdasarkan penelitian secara langsung di objek penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Analisis yang dilakukan pada data-data yang terkumpul saat penelitian berlangsung. Kegiatan pengumpulan data yang dilakukan, meliputi: observasi, wawancara, telaah visual, dan studi pustaka. Semua itu sudah dilakukan sesuai dengan prosedur penelitian yang telah disesuaikan sehingga

memperoleh temuan penelitian. Dengan adanya temuan penelitian tersebut, kemudian diperoleh hasil penelitian dan pembahasannya sehingga dapat ditarik simpulan sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan.

B. Pembahasan

Setelah melakukan serangkaian kegiatan penelitian telah diperoleh temuan-temuan yang mendukung terkait karakteristik pakaian pengantin Pak Sangkong. Temuan-temuan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Karakteristik Pakaian Pengantin Pak Sangkong di Sumatera Selatan

Pada masa lalu, aksesoris pakaian pengantin Palembang terbuat dari bahan logam jenis emas dan perak; sedangkan pelengkap lain yang berupa *selop* (sandal) terbuat dari kulit, kain *beludru* warna merah, dan kain keras sebagai dasarnya. *Selop* berhiasan stilasi motif tumbuhan pakis dan bunga melati dengan mendapat sentuhan warna kuning keemasan. Dalam hal ini, stilasi berarti penyederhanaan bentuk atau usaha menyederhanakan bentuk itu disebut menggubah atau menstilir (Bastomu, 1982: 7). Pakaian adat pengantin Palembang ini hanya dipakai di saat upacara adat perkawinan.



Gambar 1. Pakaian Pengantin *Pak Sangkong*.
(Foto: Susilawati, 2014)

Pakaian pengantin di Palembang Sumatera Selatan terdiri atas beberapa macam jenis yang membentuk satu kesatuan sehingga menjadi pakaian untuk upacara perkawinan. Berikut ini penjelasan

mengenai pakaian dan aksesoris yang ditemukan dalam pakaian adat pengantin di Sumatera Selatan.

a. Pakaian Pengantin/ Songket

Songket merupakan salah satu jenis kain tenun tradisional Indonesia yang dibuat dengan menggunakan benang emas dan perak. Di Sulawesi Tengah *songket* atau *sungkit* disebut *subi*, di daerah Sumbawa disebut *selungka* atau *songke*, sedangkan di Palembang, *songket* pertama kali diterapkan pada ikat kepala yang disebut *songko* (Murtono, dkk. (peny.), 2007: 97), dan telah lama digunakan oleh masyarakat Palembang sebagai busana adat perkawinan.

Kata songket sendiri berasal dari “sungkit”, artinya “mengait” atau “mencangkul”, yang berhubungan dengan metode pembuatannya; mengait dan mengambil sejumlah kain tenun kemudian menyelipkan benang emas atau perak (Sugeng HR, 2013: 56), dengan alat yang disebut *gedogan* (dudukan atau tempat untuk mendudukan *dayan*).

Gedogan berbentuk sepasang papan tebal dalam posisi tegak. Bagian atasnya, diberi semacam belahan berbentuk memanjang dengan bagian atas terbuka, yang berguna untuk memasukkan *dayan*. Masing-masing papan dialasi kayu berbentuk balok. Kayu yang dipakai biasanya unglan, karena kayu jenis ini tahan lama dan awet (Syarofie, 2014: 50). Alat tenun tersebut ada yang berukir dan polos, dan diperkirakan telah ada sejak zaman Kerajaan Sriwijaya (Sardadi dan Wirabudi, 2007: 12).

Para pembuat kain *songket* di masa kesultanan sampai masa kolonial umumnya adalah wanita bangsawan, namun di masa kini ada juga pria yang mahir dalam membuat *songket*. Mereka turut andil dalam mengembangkan motif-motif sehingga tenun itu motifnya menjadi beragam, variatif. *Songket* dikenal sampai ke luar daerah, bahkan ke manca negara. Motif-motif songket berdasarkan sebaran dan rangkaian benang emasnya, yaitu motif *lepus*, *berantai*, *tabur*, *pulir*, *limar*, *nampan perak*, *berakam*, *bunga jatuh*, *kembang pacar*, *bunga pacik*, dan *janda beraes* (Syarofie, 2014: 67-75).

b. Aksesoris Pakaian Pernikahan

Aksesoris pakaian pernikahan adat Sumatera Selatan sangat beragam dan digunakan secara bersamaan saat acara tersebut berlangsung. Berikut ini aksesoris yang digunakan dalam pakaian pengantin Sumatera Selatan.

1) *Sanggul malang*, yaitu sanggul buatan atau sanggul jadi yang terbuat dari bahan dasar rambut

manusia. Sanggul malang berjumlah dua buah dan berbentuk oval. Sanggul ini berfungsi sebagai hiasan pada bagian kepala pengantin wanita yang memiliki rambut pendek. Tetapi, jika ia berambut panjang, maka sanggul buatan hanya dimanfaatkan sebagai hiasan pelengkap rambut.

- 2) *Bunga rampai*, yaitu hiasan sanggul, yang terbuat dari kertas *krep* berwarna merah, hijau, putih, dan kuning. Hiasan itu terbentuk dari beberapa serangkaian kertas kecil berbentuk memanjang hasil dari pemotongan atau pembelahan.
- 3) *Kelapa setandan*, yaitu hiasan pada bagian kepala pengantin wanita, berfungsi sebagai hiasan sanggul. Letaknya berada di bagian tengah sanggul (menancap pada sanggul), tepatnya di antara kepala pengantin dan sanggul dalam posisi menjulang ke atas.
- 4) *Cempako*, yaitu hiasan sanggul. Letaknya berada pada bagian tengah sanggul, tepatnya di antara kepala pengantin dan sanggul dalam posisi menjulang ke atas.
- 5) *Pilis*, yakni hiasan atau aksesoris pada bagian kepala, tepatnya dikenakan di kening pengantin wanita.
- 6) *Sumping* merupakan aksesoris atau hiasan yang berbentuk menyerupai kuncup bunga yang akan mekar.
- 7) *Bola gantung* terbuat dari benang wol berwarna merah, kuning, hijau, putih, dan ungu.
- 8) *Antingan bulan bintang* terbuat dari bahan logam jenis kuningan dan seng berwarna keemasan dengan permak-pernik intan permata.
- 9) *Teratai*, yakni aksesoris yang bentuknya menyerupai bunga teratai. Teratai dibuat dari kain *beludru*, dihiasi manik-manik (*payet*) dan juntaian benang warna keemasan.
- 10) *Kalung kebo mungguh* disebut juga *tapak jajo*. Kalung ini terbuat dari emas 24 karat. Bermotif hias sulur-suluran, daun bunga, rantai, dan binatang (kepala naga).
- 11) *Selempang* merupakan aksesoris/hiasan pada dada pengantin.
- 12) *Pending* adalah ikat pinggang yang terbuat dari bahan logam jenis tembaga, berbentuk *lempengan* dengan jumlah 15 buah, serta satu buah kepala yang berfungsi sebagai pengikat dengan ujungnya. Semua logam itu satu sama lain disatukan dengan kawat.
- 13) *Gelang gepeng* dibuat dari logam kuningan atau tembaga. Gelang ini dibuat berpasangan atau

berjumlah dua buah, berukuran tebal kurang lebih satu setengah (1,5) sampai tiga (3) cm. Aksesori ini diwujudkan dengan menggunakan teknik ukir, berhiaskan motif stilasi tumbuh-tumbuhan.

- 14) *Gelang sempuru* terbuat dari logam kuningan atau tembaga disepuh emas. Pada sisi luar gelang ini memiliki tonjolan-tonjolan ragam hias mirip mahkota raja-raja Eropa. Tonjolan itu dipercantik dengan taburan berlian. Gelang ini dipakai pengantin laki-laki dan wanita saat upacara Pak Sangkong.
- 15) *Gelang kanu* terbuat dari logam jenis seng atau tembaga bersepuh emas. Gelang ini berjumlah dua buah dalam bentuk berpasangan.

2. Pembuatan Pakaian Pengantin Pak Sangkong

Pada saat penelitian di lapangan, diketahui bahwa medium atau bahan yang digunakan oleh perajin Tanjung Batu, Sumatera Selatan untuk membuat pakaian pengantin *Pak Sangkong* terdiri dari dua macam, yaitu bahan pokok dan bahan bantu. Bahan pokoknya adalah kain *bludru* dan benang; sedangkan bahan bantunya, yaitu kain *poring*, kain *saten*, dan lem perekat.

Pakaian pengantin *Pak Sangkong* merupakan busana atau *penganggon* yang dihiasi dengan berbagai bentuk motif yang indah. Secara keseluruhan, pakaian itu terdiri dari tiga bagian, yaitu: baju, celana, dan *rompi*. Kehadirannya tidak terlepas dari proses mendesain. Mendesain adalah aktivitas yang dilakukan seseorang atau perajin guna menghasilkan suatu bebarang atau karya seni; sedangkan desain ialah suatu rencana yang terdiri dari beberapa unsur untuk mewujudkan suatu hasil yang nyata (Murtihadi dan G. Gunarto, 1981/1982: 20).

Di dalam ranah pembuatan pakaian pengantin itu, mendesain dan desain merupakan dua hal yang penting. Mendesain dilakukan pengrajin pakaian setelah terjalin kontak antara dirinya dengan suatu objek. Objek dalam hal ini adalah pemodel atau pemesan pakaian pengantin. Dengan demikian, dapat dinyatakan, bahwa pengrajin terikat erat dengan pemodel atau pemesan, karena tanpanya ia tidak dapat memperoleh ketepatan ukuran, sesuai pesanan. Ketepatan ukuran pada badan model dengan demikian berpengaruh terhadap kualitas hasil/karya pengrajin atau produk pakaian yang dibuatnya.

Meskipun seni kerajinan fungsional itu merupakan karya seni yang bersifat pesanan, tetapi

dalam proses pembuatannya, produk budaya itu tidak terlepas dari daya cipta, kepekaan rasa, dan karsa dari pembuatannya. Artinya, ketiga hal tersebut terjalin satu sama lain dalam diri pengrajin saat ia melakukan aktivitas membuatnya. Sebagaimana disebutkan oleh Koentjaraningrat, bahwa terdapat jalinan yang erat antara idea, aktifitas, dan artefak (1974). Karena itu ketiga wujud kebudayaan tersebut digunakan dalam membahas pembuatan pakaian pengantin *Pak Sangkong*. Tentu saja uraiannya juga memanfaatkan pemikiran dari Gustami, bahwa dalam penciptaan karya seni kriya tidak dapat terlepas dari hapan eksplorasi, perancangan, dan perwujudan (2007). Kedua pemikiran itu diterapkan di dalam bahasan secara kait mengkait satu sama lain yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Tahap eksplorasi bahan dan alat

Pada saat dilakukan penelitian di lapangan, diketahui bahwa medium atau bahan yang digunakan oleh perajin Tanjung Batu untuk membuat pakaian pengantin *Pak Sangkong* terdiri dari dua macam, yaitu bahan pokok dan bahan bantu. Bahan pokoknya adalah kain *beludru* dan benang; sedangkan bahan bantunya, yaitu kain *poring*, kain *saten*, dan lem perekat.

Menurut Neng secara umum bahan-bahan itu sudah tidak asing lagi di kalangan mereka, karena selain bahannya mudah didapat di lingkungan sekitar, juga dari sisi kualitas tidak diragukan lagi. Kain *beludru* dan *poring* lembut dan aman dikenakan bagi pemakai (wawancara, 23 Desember 2014). Karena itulah, kekuatan seni kerajinan pakaian dapat ditentukan dari kualitas bahan dasar yang digunakan, di samping keberhasilan dalam proses penjahitannya.

Apabila bahan dasar yang dipergunakan berkualitas baik atau kuat dan tingkat kehalusan jahitan diperoleh, maka produk pakaian yang dihasilkan pun akan terlihat baik dan indah, begitu pula sebaliknya (wawancara, 23 Desember 2014). Neng menyatakan bahwa peralatan untuk proses pembuatan pakaian juga mudah diperoleh di lingkungan sekitar, yakni dengan cara membeli di toko peralatan jahit (wawancara, 23 Desember 2014). Peralatan penjahit itu, antara lain: penggaris baju, pensil kapur, pensil pola, gunting, meteran baju, mesin jahit, jarum jahit, dan jarum *pentol*.

b. Perancangan

Tahap perancangan atau pembuatan desain merupakan langkah awal di dalam proses pembuatan

suatu produk. Tahap ini penting dilakukan perajin, karena mutu atau kualitas produk (pakaian) yang dibuat dapat terlihat dari hasil rancangan atau bentuk gambar desainnya (wawancara, 23 Desember 2014).

Pada tahap pembuatan desain pakaian pengantin *Pak Sangkong* dilakukan oleh perajin setelah ia dapat menyelesaikan pengukuran terlebih dahulu terhadap model, secara baik atau tepat sesuai pemodel. Karena itu, untuk mendapatkan ukuran yang sesuai dengan badan atau tubuh pemodel perajin menggunakan alat berupa meteran baju. Dengan kata lain, gagasan dalam pembuatan pakaian pengantin *Pak Sangkong* hadir setelah perajin melakukan pengukuran terhadap tubuh pemodel.

Menurut Neng (pengrajin) untuk membuat baju pengantin, pengrajin tidak hanya melakukan pengukuran pada badan model laki-laki, tetapi juga badan wanita; sedangkan rompi dan celana hanya dilakukan pada model laki-laki, karena pengantin wanita tidak memakai rompi, tetapi menggunakan kain *songket* sebagai penutup tubuh bagian bawah (Wawancara, 23 Desember 2014).

Pengukuran badan model yang hasilnya digunakan sebagai acuan atau dasar berpijak dalam membuat gambar sketsa pola baju, celana, dan rompi. Berkaitan dengan pembuatan pola rompi, perajin tidak melakukan pengukuran panjang lengan, tetapi hanya lebar bahu, lebar pundak, dan lingkaran badan pemodel saja. Setelah secara keseluruhan proses pengukuran model itu dapat diselesaikan dengan baik oleh pengrajin, kemudian ia melangkah ke tahap berikutnya, yaitu membuat gambar sketsa atau gambar pola di atas kertas kuarto.

c. Perwujudan baju, celana, dan rompi

Proses perwujudan gambar pola baju menjadi baju ini dilakukan oleh pengrajin setelah mereka menyelesaikan pemotongan kain dan *bordir* pada bagian tepi kain (pola baju). Begitu pula dengan pembuatan rompi maupun celana panjangnya. Untuk mewujudkan ketiganya itu menjadi produk dilakukan dengan menggunakan mesin jahit.

d. Finishing

Finishing merupakan proses akhir dalam pembuatan suatu produk atau karya. Tahap *finishing* dalam pembuatan pakaian pengantin *Pak Sangkong* adalah pemberian hiasan berupa motif tumbuhan (*pucuk rebung*), daun, buah, dan geometrik. Teknik *finishing* yang diterapkan dilakukan dengan teknik tempel dan jahit (manual).

C. Makna Motif Hias Pakaian Pengantin Pak Sangkong

Makna pada motif hias pakaian pengantin *Pak Sangkong* tidak muncul dengan sendirinya, tetapi perlu proses panjang dalam menghadirkannya. Maksudnya, menghadirkan suatu keindahan dan makna pada karya seni membutuhkan pemikiran atau kemampuan memahami atas struktur seni. Karena keindahan pada karya seni terjadi oleh sebab adanya struktur seni (Dharsono, 2007: 87), atau di dalam karya seni itu terdapat subjek, medium, dan bentuk (Dwi Marianto, 2002: 4).

Struktur motif hias pada baju pengantin Pak Sangkong laki-laki terdiri atas daun pacar, bunga melati, dan buah belimbing. Hal itu berbeda dengan struktur motif pada baju pengantin wanita, yang selain menerapkan motif hias sebagaimana pada baju pengantin laki-laki, juga menerapkan motif stilasi dari tumbuh-tumbuhan (sulur-suluran), yang masing-masing motifnya dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Motif daun pacar

Pertama, *motif daun pacar* adalah motif yang kehadirannya terinspirasi oleh daun pohon "pacar" (sejenis tumbuhan semak). Menurut Ag. Pringgodigdo, *Inai* atau "pacar", perdu Asia tropika (*Lawsonia inermis*) mempunyai bunga berbentuk kecil-kecil harum, dan daun keringnya dapat digunakan untuk membuat zat pewarna. Di Indonesia daun itu dipakai terutama untuk mewarnai kuku (Ag. Pringgodigdo, 1973: 447).

Daun "pacar" itu sendiri berkaitan erat dengan upacara adat perkawinan di Tanjung Batu, karena daun itu wajib digunakan oleh mempelai atau pengantin untuk memerahkan kuku. Pewarnaan kuku dilakukan sehari sebelum dilangsungkannya upacara pernikahan.

Pada kesempatan itu, jari mempelai dicelupkan ke dalam cairan *hinai*, sebagai tanda bahwa mereka akan melangsungkan pernikahan. Pencelupan tangan, kuku, dan kaki adalah praktik umum di Timur, terutama untuk pernikahan dan pesta. Daun *pacar/Henna/Hinna* dicatat bersifat panas, dan kemampuannya adalah untuk merangsang nafsu cinta (Indra Praja, 2014: 43).

Penggambaran susunan bentuk motif daun tersebut secara keseluruhan menyerupai bentuk segitiga. Letak posisi motif daun pacar pada baju pengantin laki-laki berada di atas dan di samping kanan dan kiri motif bunga melati, sedangkan pada baju pengantin wanita berada di atas motif buah

blimbing. Motif daun pacar pada pakaian pengantin *Pak Sangkong*, baik laki-laki maupun wanita digambarkan secara berderet dalam posisi horisontal.

2. Motif Bunga Melati

Motif melati adalah motif yang bentuknya terinspirasi dari bunga melati, penggambaran bentuk motifnya menyerupai bentuk bunga melati. Motif itu berada di setiap olahan pembuatan produk perajin asal Tanjung Batu, tidak hanya terdapat pada baju pengantin *Pak Sangkong*, tetapi juga ada pada mahkota, celana, dan di kain *songket lepus*.

Motif bunga melati pada baju pengantin *Pak Sangkong* untuk laki-laki digambarkan dalam bentuk vertikal, horisontal, dan tabur.

Posisi tata letak penggambarannya berada pada: 1) bagian *krah* baju, dengan posisi melingkar yang ujung satu dengan ujung lainnya tidak menyatu; 2) Pada bagian lengan baju, dengan posisi gambar melingkari lengan; 3) Pada bagian baju berada dalam posisi tabur, dan bagian tengah (kanan dan kiri baju) digambarkan dalam posisi vertikal, serta pada bagian bawah baju digambarkan secara horisontal; sedangkan pada pakaian pengantin *Pak Sangkong* wanita motif bunga melatinya digambarkan secara tabur.

3. Motif Buah Belimbing

Ketiga, motif buah belimbing adalah motif yang bentuknya terinspirasi oleh buah belimbing. Penggambaran motif itu menyerupai buah belimbing. Motif buah belimbing hanya ada pada pakaian pengantin *Pak Sangkong* wanita. Posisi letak motif berada di bagian bawah, dan berfungsi sebagai motif pengikat. Berkaitan dengan namanya, ada pula yang menyebut sebagai motif *pekatu*.

D. Pemaknaan Motif Pakaian Pak Sangkong

Secara keseluruhan, motif adalah bagian atau elemen dari ornamen atau ragam hias yang dihasilkan melalui olah cipta, rasa, dan karsa dari seseorang berdasarkan suatu pandangan hidup masyarakat; dan keberadaan motif pada suatu produk tidak hanya sekadar dibuat atau ditorehkan untuk memenuhi selera kebutuhan keindahan saja, tetapi juga mengandung suatu makna.

Maka dari itu, setiap motif yang digambarkan pada pakaian pengantin *Pak Sangkong* berdasarkan objek lingkungan dan macam garis, misalnya: garis melingkar, horisontal, diagonal, dan vertikal. Garis

adalah sesuatu yang memanjang, berdimensi memanjang. Terjadinya karena adanya daya gerak. Ia mempunyai arah, kekuatan, dan dapat dijadikan sebagai manifestasi kreatif. Variasinya dapat menimbulkan kesan berbeda, misal kelembutan, kekuatan, kerapian, ketegasan, dan kestabilan. Sedangkan bidang sendiri adalah sesuatu yang dibatasi oleh garis, memiliki massa, luas (besar, sedang, kecil). Macam-macam bidang di antaranya: segi tiga, segi empat, segi lima, dan segi delapan. Bidang juga dapat dijadikan sebagai manifestasi kreatif dan mengandung esensi (makna) (Damid Susanto, S. Hadi Sumaryo, Sudarmono, 1984: 26).

Motif geometrik yang digambarkan pada pakaian pengantin *Pak Sangkong*, baik dalam bentuk lingkaran atau bidang segitiga, dan segi empat disusun secara beraturan dan membentuk suatu bidang kecil, sedang, serta besar memiliki kesan formal, rasional, statis, dan netral. Kesan formal terlihat pada tata aturan sesuai adat yang berlaku, misalnya sebelum proses perkawinan dilangsungkan kedua orang tua calon pengantin laki-laki mengutus wakilnya untuk datang *berasan* (berunding) ke rumah orang tua gadis. Mereka datang berkunjung ke rumah gadis sambil membawa oleh-oleh berupa *dodol*, *bolu*, dan *wajik* (makanan yang terbuat dari beras ketan).

Berkaitan dengan motif yang disusun secara beraturan menyerupai bidang segi empat atau belah ketupat atau *wajik* yang terlihat pada pakaian pengantin *Pak Sangkong* mengandung makna agar kelak kedua mempelai tetap hidup rukun, kekal, *pliket* atau lengket satu sama lain, dan hubungan antara kedua besan tetap akrab.

Melalui pakaian pengantin *Pak Sangkong*, bentuk motif satu dengan motif yang lain disusun, dirangkai, digabungkan atau dipadukan sehingga terjadi ritme (irama), terjadi suatu kesatuan dalam posisi horizon, vertikal, maupun tabur dalam komposisi yang indah, menarik, dan terkesan mewah.

Bentuk-bentuk motif yang digambarkan dalam posisi horisontal memperlihatkan kehidupan harmonis, dan motif yang digambarkan dalam posisi vertikal memperlihatkan kekuatan atau keinginan, sedangkan motif yang disusun dalam komposisi lepas menunjukkan kedinamisan tanpa ada batasan, demi tercapainya kebebasan berkreasi, selera, gagasan, dan spirit bagi pemakai, untuk meraih keinginan yang lebih tinggi (Wawancara, tanggal 17-4-2015). Motif tabur mengandung kebebasan berkreasi, spirit untuk menggapai keinginan. Tentu semua itu tanpa meninggalkan pikiran, perkataan, dan perbuatan yang

sesuai dengan adat istiadat, kebersamaan dalam hidup, dan ajaran (kepercayaan) yang dianut oleh masyarakat.

Gambaran motif-motif yang ada dalam pakaian pengantin *Pak Sangkong* kebanyakan dihadirkan secara berulang (pengulangan) atau repetisi terus menerus dan teratur. Seperti kebanyakan seni-seni lain yang terinspirasi oleh objek di alam, kehadiran motif-motif dalam pakaian pengantin tersebut juga dikemas mengikuti perkembangan sehingga susunan motif, warna, dan makna yang dihadirkan menjadi lebih hidup, variatif, dan sesuai dengan gejolak jiwa muda (Wawancara, tanggal 17-4-2015).

Berkaitan dengan makna motif hias dapat saja berubah karena pengaruh internal dan eksternal, karena munculnya kesadaran baru pada pemikiran seni. Pada umumnya, motif-motif yang terdapat pada pakaian pengantin memiliki struktur dan terkandung makna atau nilai atau menyimbolkan sesuatu yang berarti. Makna atau simbol-simbol itulah yang menghubungkan fungsi pakaian pengantin *Pak Sangkong* dengan dinamika kehidupan yang berlangsung dalam pusran waktu, sebagaimana yang terlihat pada motif burung Hong, bunga melati, pucuk rebung, buah belimbing, dan daun pacar.

Bagi kalangan tertentu, bunga melati mempunyai makna khusus dalam kehidupan sosial dan wanita. Motif bunga melati pada baju pengantin *Pak Sangkong* memperlihatkan gambaran kehidupan sosial dan cita rasa wanita. Warna bunga melati yang putih bersih mengandung makna adanya sesuatu yang suci, agung, dan murni. Menurut Rukmana, bunga melati dianggap melambangkan kecantikan dan kesucian seorang gadis (1997: 15).

Motif bunga melati pada pakaian pengantin tersebut disulam dengan warna keemasan. Warna emas memiliki makna keanggunan, kewibawaan, dan kebesaran. Begitu pula dengan warna merah mengandung makna keberanian dan juga kehangatan si pemakai. Warna-warna emas yang ditampilkan pada pakaian pengantin tersebut bersifat netral. Karena itu penggunaan benang warna keemasan pada pakaian *Pak Sangkong* memiliki fungsi sebagai pemisah antara warna satu dengan warna yang lain.

Buah belimbing sangat dikenal oleh masyarakat Tanjung Batu karena ada dan mudah di dapatkan di lingkungan sekitar. Buah itu jika masih muda berwarna hijau, dan jika telah masak warnanya akan berubah menjadi kuning. Buah blimbing jika dipotong melintang bentuknya memiliki lima sisi atau segi lima.

Di dalam sejarah Buddha Jawa, lima garis melambangkan *Pancasila Buddhis*. Kelima sila itu ialah menghindari pembunuhan, pencurian, perbuatan asusila, kebohongan, dan mabuk-mabukan (Achmad Chodjim, 2003: 187). Dimungkinkan, bahwa ke lima sila tersebut dikenal oleh warga desa Tanjung Batu karena daerah tersebut termasuk dalam wilayah Palembang, dan Palembang sendiri adalah tempat penting dalam sejarah terutama sebagai pusat jiarah pemeluk agama Buddha (R. Soekmono, 1973: 39). Sedangkan dalam Islam, segi lima merefleksikan rukun Islam yang lima jumlahnya (syahadat, salat, puasa, zakat, dan haji) (Dhurorudin Mashad, 2001:ix).

Berkaitan dengan motif buah belimbing atau pekatu, selain motif tersebut berfungsi untuk memperindah pakaian pengantin *Pak Sangkong* juga mengandung makna agar mempeleai atau pengantin yang mengenakannya akan selalu ingat dan menjalankan ajaran-ajaran agama sesuai yang dianut. Bangunan akar ke dalam yang kuat dari diri seseorang tentu akan menuntunnya dalam membangun akar ke luar yang baik, sehingga kebahagiaan, kedamaian hati, kesejahteraan, dan kebersamaan hidup dengan sesama dapat tercapai atau terasakan. Bangunan akar ke dalam dan bangunan akar ke luar yang kuat, kokoh bagaikan akar bambu diyakini akan berpengaruh bagi kehidupan tunas baru atau generasi selanjutnya. Sebagaimana dinyatakan Qosim Yusuf, bahwa:

Di dalam budaya tertentu bambu melambangkan kesabaran, mengandung makna kebahagiaan ke dalam, dan melambangkan kemakmuran ke dalam. Kebahagiaan, kesuksesan, dan kemakmuran bukan muncul dari orang lain atau dari lingkungan, namun muncul dari hati terdalam. Hati yang kita miliki bagaikan tanah yang subur. Kalau tanah yang kita miliki tandus, tentunya tidak bisa ditanami lagi sehingga yang ada hanya kesal, kecewa, dan kesedihan. Namun bila hati kita bagaikan tanah subur, pohon-pohon kesuksesan, kebahagiaan, dan kemenangan selalu muncul di sana-sini, tak pernah berhenti (2009: 7-8).

Berhubungan dengan makna motif *pucuk rebung*, pengantin yang memakai kain dengan motif tersebut dapat membangun akar ke dalam dan ke luar, sehingga kelak jika mereka menghasilkan tunas baru sebagai pewaris juga baik ke dalam dan ke luar, kuat bagaikan akar bambu. Artinya, memiliki keluhuran budi, keindahan perilaku, dan cinta. Keluhuran budi,

keindahan perilaku, dan cinta ibarat sebuah pakaian yang dikenakan seseorang dalam mengarungi bahtera kehidupan.

E. Kesimpulan

Penelitian tentang kerajinan pakaian pengantin Pak Sangkong di Desa Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, kerajinan pakaian pengantin *Pak Sangkong*, khususnya di Tanjung Batu merupakan karya seni tradisional atau seni kerajinan produk kebudayaan lokal yang menjadi kebanggaan daerah dan bangsa Indonesia. Pakaian pengantin tersebut sampai saat ini masih digunakan oleh masyarakat Tanjung Batu khususnya, dan umumnya masyarakat Palembang, Sumatera Selatan sebagai pakaian adat perkawinan. Pakaian pengantin *Pak Sangkong* tidak hanya sekadar dibuat sebagai sarana upacara adat perkawinan, tetapi juga menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat luas sehingga seni kerajinan itu mampu meningkatkan pendapatan daerah dan kesejahteraan hidup, khususnya bagi perajin yang berada di Desa Tanjung Batu.

Kedua, pembuatan pakaian pengantin Pak Sangkong diawali dengan kegiatan mendesain. Proses mendesain dilakukan perajin pakaian setelah terjalin kontak antara dirinya dengan suatu objek. Objek dalam hal ini adalah pemodel atau pemesan pakaian pengantin. Dengan demikian, perajin terikat erat dengan pemodel atau pemesan, karena tanpanya tidak dapat memperoleh ketepatan ukuran, sesuai pesanan. Ketepatan ukuran pada bodi model dengan demikian berpengaruh terhadap kualitas hasil/karya

perajin atau produk pakaian yang dibuatnya. Meskipun seni kerajinan fungsional itu merupakan karya seni yang bersifat pesanan, tetapi dalam proses pembuatannya, produk budaya itu tidak terlepas dari daya cipta, kepekaan rasa, dan karsa dari pembuatannya. Artinya, ketiga hal tersebut terjalin satu sama lain dalam diri perajin saat ia melakukan proses pembuatan.

Ketiga, makna motif hias pada baju pengantin *Pak Sangkong* terlihat melalui bahan, warna, struktur, dan bentuk motif yang bersumber pada objek di lingkungan sekitar, yang menonjolkan kemewahan, kemegahan, kesucian, kerukunan, kebebasan, dan keluhuran budi warisan budaya masa lampau.

KEPUSTAKAAN

- Bastomi, Suwaji. 1982. *Seni Ukir*. Semarang: IKIP Semarang.
- Dharsono, Sony Kartika. 2007. *Budaya Nusantara: Kajian Konsep Mandala dan Konsep Triloka terhadap Pohon Hayat pada Batik Klasik*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Dwi Marianti, M. 2004. *Quantum Seni*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia.
- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Yudhy Syarofie. 2013. *Pakaian Adat Pengantin Di Sumatra Selatan (Palembang, OKI, OKU Selatan)*. Sumatera Selatan: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.